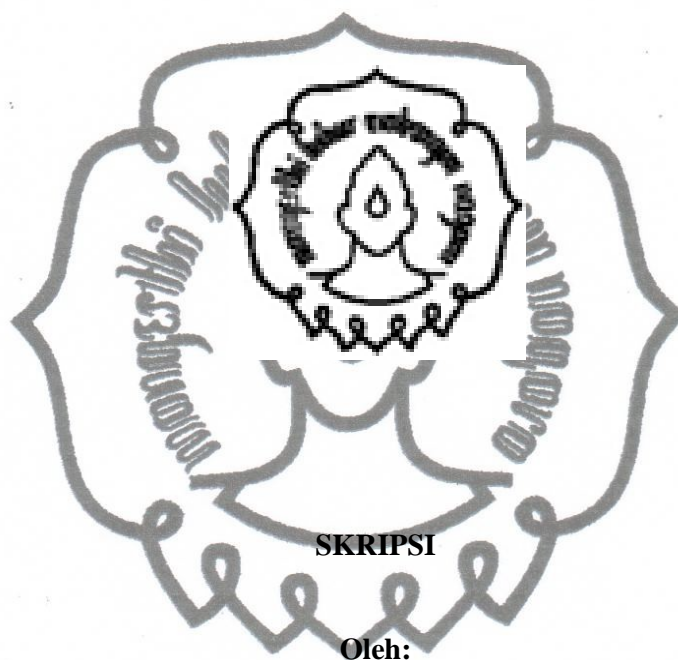


**STUDI KOMPARASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIRS SHARE* DENGAN METODE CERAMAH
TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA DIKLAT AKUNTANSI
SISWA KELAS XI SMK NEGERI 3 SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2010/2011**



Derin Asriyati

K 7407171

Pendidikan Ekonomi – BKK P. Akuntansi

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011

commit to user

**STUDI KOMPARASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIRS SHARE* DENGAN METODE CERAMAH
TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA DIKLAT AKUNTANSI
SISWA KELAS XI SMK NEGERI 3 SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2010/2011**



**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan
gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi
Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011
commit to user

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Persetujuan Pembimbing.

Pembimbing I



Drs. Sukirman, M.M

NIP. 19500617 198203 1 001

Pembimbing II



Jaryanto, S.Pd, SE, M.Si

NIP. 19760909 200501 1 001

Skripsi ini telah direvisi sesuai dengan arahan dan anjuran Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Persetujuan Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang:

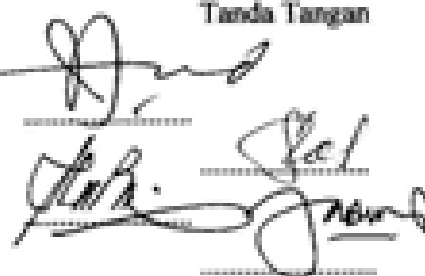
Tanda Tangan

Ketua : Des. Wahyu Adi, M.Pd

Sekretaris : Des. Sudiyanto, M.Pd

Anggota I : Des. Sukirman, M.M

Anggota II : Jaryanto, S.Pd, SE, M.Si

The image shows four handwritten signatures, each on a horizontal line. The first signature is for the Chairman (Ketua), the second for the Secretary (Sekretaris), the third for Member I (Anggota I), and the fourth for Member II (Anggota II). The signatures are written in black ink and are somewhat stylized.

PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Wahyu Adi, M.Pd

Sekretaris : Des. Sudiyanto, M.Pd

Anggota I : Des. Sakirman, M.M

Anggota II : Jaryanto, S.Pd, SE, M.Si

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret



Prof. Dr. M. Fauzan Hidayatullah, M.Pd

NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Derin Asriyati. **STUDI KOMPARASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIRS SHARE* DENGAN METODE CERAMAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA DIKLAT AKUNTANSI SISWA KELAS XI SMK NEGERI 3 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2010/2011**. Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Juni 2011.

Tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pairs Share* lebih baik daripada metode Ceramah dalam pembelajaran akuntansi terhadap prestasi belajar siswa pada SMK N 3 Surakarta tahun ajaran 2010/2011.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimental dengan rancangan *Matched Group Design*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI Akuntansi SMK N 3 Surakarta tahun ajaran 2010/2011, yang berjumlah 80 siswa. Sampel penelitian diambil dari populasi siswa karena di SMK N 3 Surakarta hanya terdapat 2 kelas akuntansi, maka 2 kelas tersebut dijadikan sampel penelitian. Dari kedua kelas tersebut kelas XI Ak 1 sebagai kelas kontrol dan kelas XI Ak 2 sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data untuk kemampuan awal menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dari nilai ulangan sub kompetensi sebelumnya. Sedangkan pengumpulan data untuk nilai akhir menggunakan tes objektif. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis statistik *t-test*.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diperoleh harga $Me = 78,88$ dan $Mk = 75,38$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas kontrol. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan *t-test* diperoleh nilai t_{hit} sebesar 2,986 sedangkan $db = 78$ dan taraf signifikansi 5 % harga t_{tab} menunjukkan nilai sebesar 1,994 sehingga dapat disimpulkan bahwa $t_{hit} > t_{tab}$ atau $2,986 > 1,994$. Berdasarkan analisis dan pembahasan diatas, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa “Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih baik daripada metode ceramah terhadap prestasi belajar mata diklat akuntansi siswa kelas XI SMK N 3 Surakarta tahun ajaran 2010/2011 **teruji kebenarannya**”. Artinya prestasi belajar akuntansi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih baik daripada prestasi belajar akuntansi siswa yang diajar dengan menggunakan metode ceramah.

ABSTRAC

Derin Asriyati. **A RESEARCH COMPARASION BETWEEN COOPERATIF STUDIET TIPE *THINK PAIRS SHARE* WITH EXPLARATION MOTHOCK FOR ACADEMIC SKILLS AKUNTANSY IN SMK NEGERI 3 SURAKARTA, STUDENT SPECIALLY CLASS XI 2010/2011 PERIODE.** Thesis, Surakarta Keguruan and Ilmu Pendidikan Faculty Sebelas Maret Unerversity of Surakarta, June 2011.

The purpose of this research is to know that teaching used cooperatif tipe *Think Pairs Share* is better than explanation methode in akuntansi teaching for academis skill of SMK N 3 Surakarta student period 2010/1011.

The research use experiment methode with *macthed group design* way. The object of this research is SMK N 3 Surakarta student period 2010/2011, about 80 student. On example of this research is taken from SMK N 3 Surakarta student, about two class. It is because in SMK N 3 Surakarta there are only two classes. From that class, one class is function as control that is class XI Ak 1 and the other is as experiment class that is class XI Ak 2. About data collection, in the first skill is used documentation technique. It means taken from the value of sub competence before. In this research using analize teqnique statistic *t-test*.

Based on the result of the research and data analysis found the value of $Me = 78,88$ and $Mk = 75,38$. It means that class experiment having good score rather than class controll. Based on the account that have been done used t-test found t_{hit} value about 2,986, $db = 78$ and significant value 5% the value of t_{tab} about 1,994. It show that $t_{hit} > t_{tab}$ or $2,986 > 1,994$. Based on the explanation above, the conclusion of this research is “the cooperative studied with tipe *think pairs share* is better than explanation methode for academic skill of SMK N 3 Surakarta specially for accuntan student period 2010/ 2011”. For the conclusion the academic skill of the student who teach using a cooperative tipe *think pairs share* is more better than student who teach using an explanation methode.

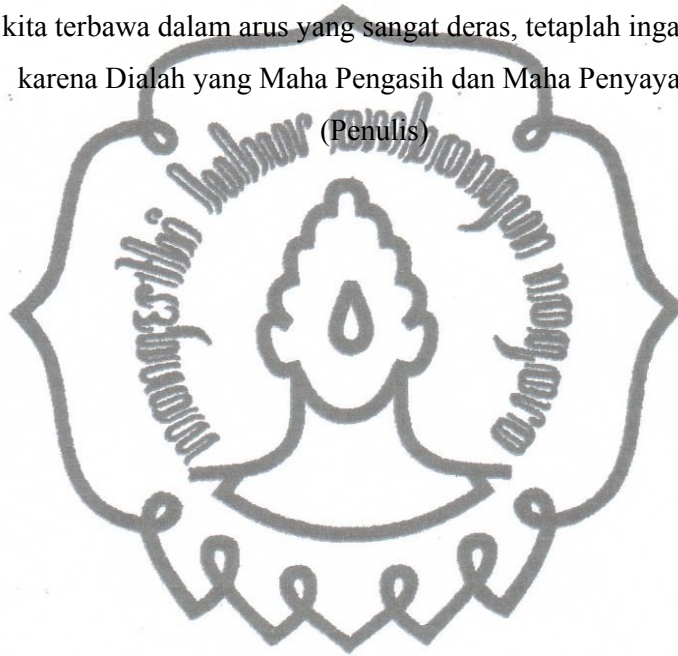
MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

(QS. Ar-Ra'd : 11)

“ Ketika kita terbawa dalam arus yang sangat deras, tetaplah ingat kepada Allah karena Dialah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang”.

(Penulis)



PERSEMBAHAN

**Teriring rasa syukur kepada Allah SWT
Kupersembahkan karya ini untuk:**

Ibu dan Ayah tercinta,

*Terima kasih atas kasih sayang, ketulusan, pengorbanan
dan segala doanya.*

Kakakq Dyah dan Dies

Atas segala doa, semangat dan bantuannya.

Keponakanku Semua

*Jadilah generasi yang penuh semangat,
bekerja keras dan jangan mudah
putus asa.*

Mas Opa

Yang selalu ada di setiap saat dan selalu memberikan semangat

Sahabat CAKA

*(Anyes, Diah Eka, Mami Lia, Phy2, Atta, Lita, Dian TM, Anjani, Dyah S, Eka S, Yamti,
Kiki, Ratna, Kusniah, Devina, Diantina, Laila, Trahari, Samsul, Eri, Edi, Rohmad, Mufti,
Isnani, Bernad, Ridwan dan teman2 CAKA lainnya yg tdk dpt disebutkn satu persatu)
yang selama ini telah berjuang, berbagi semangat dan kebersamaan dalam persahabatan*

Almamater

*Terima kasih atas
Bekal ilmu yang kau berikan*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat, hidayah serta inayah-Nya skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan, untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Akuntansi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam menyelesaikan penulisan yang berjudul, “Studi Komparasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pairs Share* Dengan Metode Ceramah Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Akuntansi Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011” ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, petunjuk, dan dukungan yang berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik dan dari lubuk hati yang paling dalam secara tulus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
2. Drs. Saiful Bachri, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan ijin penulisan skripsi ini.
3. Drs. Wahyu Adi, M.Pd, selaku Ketua Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dengan bijaksana.
4. Drs. Sukirman, M.M, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan serta motivasi demi kelancaran penuh dalam penyusunan skripsi ini.
5. Jaryanto, S.Pd, SE, M.Si, selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Dra. Sri Haryanti, M.M, selaku Kepala SMK Negeri 3 Surakarta, yang memberikan ijin penelitian skripsi ini.

7. Dra.VR. Sunaryati selaku guru mata pelajaran akuntansi, serta guru, karyawan dan siswa kelas XI Ak 1 dan XI Ak 2 yang telah banyak memberikan bantuan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Ekonomi BKK Akuntansi 2007 yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga segala amal kebaikan semua pihak tersebut diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya.

Di dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa dangkalnya pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan menyebabkan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran maupun kritik yang bersifat membangun demi perkembangan selanjutnya.

Surakarta, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

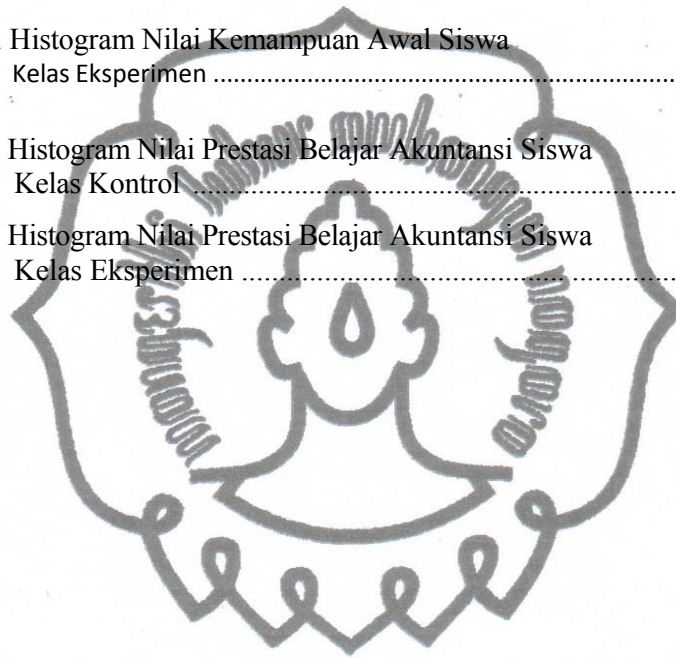
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II. LANDASAN TEORI	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Hakikat Belajar	7
a. Pengertian belajar	7
b. Prinsip-prinsip Belajar	8
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	9
2. Pembelajaran	10
a. Pengertian Pembelajaran	10
b. Ciri-ciri Pembelajaran	10

3. Model Pembelajaran Kooperatif	11
a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	11
b. Unsur-Unsur Dalam Pembelajaran Kooperatif	12
c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif	12
d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif.....	13
4. Tipe <i>Think Pairs Share</i>	14
a. Pengertian Tipe <i>Think Pairs Share</i>	14
b. Langkah-langkah dalam Tipe <i>Think Pairs Share</i>	15
c. Kelebihan dan Kekurangan Tipe <i>Think Pairs Share</i>	15
5. Hakikat Metode Ceramah	16
a. Pengertian Metode Ceramah	16
b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah.....	17
7. Hakikat Prestasi Belajar	17
a. Pengertian Prestasi	17
b. Prestasi Belajar	18
8. Hakikat Akuntansi	18
B. Penelitian Yang Relevan	19
C. Kerangka Berpikir	20
D. Perumusan Hipotesis	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Tempat dan Waktu Penelitian	23
1. Tempat Penelitian	23
2. Waktu Penelitian	23
B. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	24
1. Populasi	24
2. Teknik Pengambilan Sampel	25
C. Teknik Pengumpulan Data	25
1. Variabel Penelitian	25
2. Metode Pengumpulan Data	26
3. Instrumen Penelitian	27
D. Rancangan Penelitian	30

E. Teknik Analisis Data	31
1. Uji Prasyarat Analisis	31
2. Uji Hipotesis.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	34
A. Deskripsi Data Umum.....	34
1. Sejarah Singkat SMK N 3 Surakarta.....	34
2. Visi dan Misi SMK N 3 Surakarta	35
3. Keadaan Lingkungan Belajar Siswa	36
4. Pelaksanaan Kurikulum.....	37
B. Deskripsi Data Khusus	40
1. Data Hasil Uji Coba Instrumen	40
a. Validitas Uji Coba Tes Prestasi Belajar	40
b. Reliabilitas Uji Coba Tes Prestasi Belajar	40
c. Tingkat Kesukaran Uji Coba Tes Prestasi Belajar	40
d. Daya Beda Uji Coba Tes Prestasi Belajar	41
2. Data Hasil Nilai Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	41
3. Pengujian Prasyarat Analisis	52
4. Pengujian Hipotesis.....	53
a. Hipotesis Pertama	53
b. Hipotesis kedua	53
5. Pembahasan Hasil Analisis Data	54
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	56
A. Kesimpulan	56
B. Implikasi	56
C. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	
PERIJINAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir Dalam Penelitian	21
Gambar 2. Pola Mathed Group Design	30
Gambar 3. Histogram Nilai Kemampuan Awal Siswa Kelas Kontrol	43
Gambar 4. Histogram Nilai Kemampuan Awal Siswa Kelas Eksperimen	46
Gambar 5. Histogram Nilai Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Kontrol	48
Gambar 6. Histogram Nilai Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Eksperimen	51

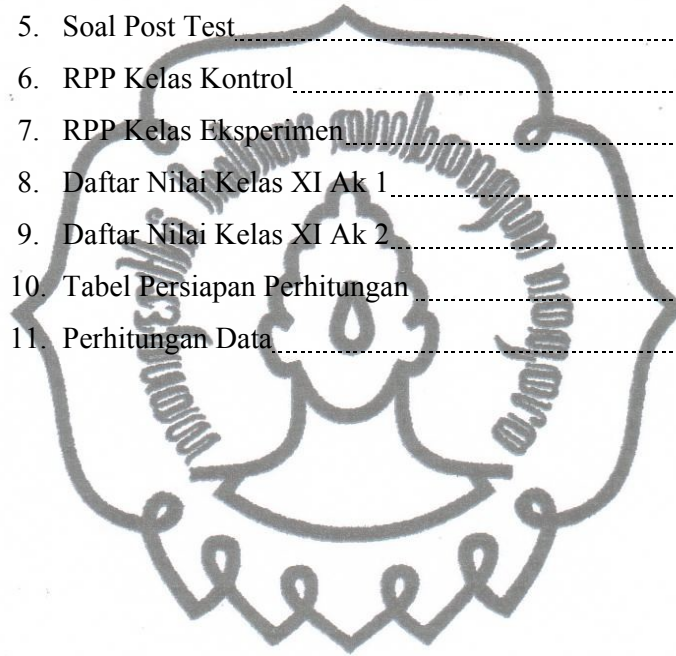


DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jadwal Pelaksanaan Penyusunan Skripsi.....	23
Tabel 2.	Kisi – kisi Soal Uji Coba.....	26
Tabel 3.	Ringkasan Validitas Uji Coba Soal.....	40
Tabel 4.	Ringkasan Tingkat Kesukaran Uji Coba Soal.....	41
Tabel 5.	Ringkasan Daya Beda Uji Coba Soal.....	41
Tabel 6.	Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Awal Siswa Kelas Kontrol.....	42
Tabel 7.	Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Awal Siswa Kelas Eksperimen.....	44
Tabel 8.	Distribusi Frekuensi Nilai Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Kontrol.....	47
Tabel 9.	Distribusi Frekuensi Nilai Prestasi Belajar Akuntansi Kelas Eksperimen.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Nama Peserta Try Out.....	63
Lampiran 2. Soal Try Out.....	64
Lampiran 3. Kunci Jawaban.....	70
Lampiran 4. Lembar Jawaban.....	71
Lampiran 5. Soal Post Test.....	72
Lampiran 6. RPP Kelas Kontrol.....	78
Lampiran 7. RPP Kelas Eksperimen.....	88
Lampiran 8. Daftar Nilai Kelas XI Ak 1.....	101
Lampiran 9. Daftar Nilai Kelas XI Ak 2.....	102
Lampiran 10. Tabel Persiapan Perhitungan.....	103
Lampiran 11. Perhitungan Data.....	105



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu modal bangsa dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Pendidikan sangat diprioritaskan oleh bangsa ini sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Strategi untuk mencerdaskan bangsa adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan yang berkualitas.

Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dewasa ini pendidikan hanya menitik beratkan pada tercapainya tujuan pendidikan, tetapi kurang memperhatikan proses pencapaian tujuan tersebut. Kalangan pendidik dalam proses pencapaian tujuan pendidikan harus memperhatikan kebutuhan masyarakat dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai dengan meningkatkan mutu pendidikan, peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kurikulum pendidikan yang ada, memperbaharui proses belajar mengajar, menganalisis hasil belajar siswa serta mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam pendidikan.

Salah satu permasalahan yang ada dalam pendidikan adalah penggunaan metode pengajaran yang monoton, misalnya saja dengan menggunakan metode konvensional seperti ceramah, padahal dengan penggunaan metode yang monoton akan menjadikan siswa lebih cepat bosan dan berakibat kurang baik pada penerimaan materi pelajaran. Selain itu siswa hanya akan mengandalkan

informasi dari guru dan mencatat informasi yang diberikan oleh guru tanpa adanya tanggapan balik dari siswa.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 3 Surakarta, rata – rata 10 dari 40 siswa dalam tiap kelas belum mencapai standar nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran Akuntansi yaitu 70. Selain itu, pada saat pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang berbicara sendiri dengan temannya dan tidak memperhatikan materi yang diberikan guru. Siswa juga tidak mempunyai keberanian untuk bertanya apabila tidak mengerti tentang materi yang diberikan guru. Selain itu, guru juga masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab untuk menyampaikan penjelasan materi, sarana dan prasarana yang dimiliki siswa untuk belajar juga kurang. Kebanyakan siswa hanya mengandalkan penjelasan dari guru tentang materi terkait, hal inilah yang membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk itu guru perlu mengubah model pembelajaran konvensional dengan menggunakan model pembelajaran yang terpusat pada siswa. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan aktivitas siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Terdapat beberapa metode dalam model pembelajaran kooperatif misalnya: *think pair share*, *jigsaw*, *teams group tournament*, *group investigation*, dan lain-lain.

Model pembelajaran kooperatif harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok. Dalam penelitian ini membandingkan prestasi belajar antara tipe *think pair share* dengan metode ceramah. Tipe *Think Pair Share* mempunyai beberapa kelebihan daripada model pembelajaran kooperatif lainnya yaitu memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi masing-masing anggota kelompok, lebih mudah, cepat membentuk kelompoknya, dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas, dan siswa secara langsung dapat memecahkan

masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

Langkah-langkah dalam *think-pair-share* adalah sebagai berikut: pertama *thinking* (berfikir) yaitu mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri atau beberapa saat. Kedua *pairing* yaitu meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Ketiga *share* yaitu meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan dengan pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan. Ada 4 unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu: adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai.

Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang sifatnya kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbuka dan rileks diantara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan memberi masukan di antara mereka untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan moral serta ketrampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran

Berdasarkan pembahasan tersebut diatas, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pencapaian prestasi belajar siswa yang menggunakan tipe *think pair share* dengan metode ceramah dalam proses pembelajaran akuntansi yang diadakan di SMK Negeri 3 Surakarta dengan judul: “Studi Komparasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pairs Share* Dengan Metode Ceramah Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Akuntansi Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan di kelas XI Akt SMK Negeri 3 Surakarta dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Prestasi belajar akuntansi yang dicapai saat ini dipandang masih rendah.
2. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang, terlihat dari adanya siswa yang tidak mau bertanya pada guru apabila tidak mengerti materi yang diberikan dan berbicara sendiri dengan temannya.
3. Kemampuan guru dalam meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang, guru belum menerapkan metode pembelajaran yang bisa membuat siswa tertarik.
4. Sarana dan prasarana belajar yang digunakan siswa kurang, siswa hanya mengandalkan penjelasan dari guru tentang materi pelajaran yang terkait.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang akan diteliti dibatasi pada Studi Komparasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pairs Share* Dengan Metode Ceramah Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Akuntansi Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011. Dibawah ini dijelaskan mengenai definisi masalah di atas sebagai berikut:

1. Penelitian dibatasi dengan membandingkan prestasi belajar antara pembelajaran tipe *Think Pairs Share* di kelas eksperimen dengan metode ceramah pada kelas kontrol.
 - a. Metode *think pair share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, tipe *Think Pair Share* menghendaki para siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota). Langkah-langkahnya secara sederhana sebagai berikut:
 - 1) *Thinking* (berpikir) yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri.

commit to user

- 2) *Pairing* (berpasangan) yaitu siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada langkah pertama.
- 3) *Sharing* (berbagi) yaitu meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan.
- b. Metode ceramah yaitu metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.
2. Prestasi belajar akuntansi pada penelitian ini dibatasi pada prestasi belajar siswa kelas XI Akuntansi yang dicapai melalui proses belajar mengajar dalam hal ini adalah sub pokok bahasan pengelolaan kartu utang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar siswa pembelajaran menggunakan tipe *Think-Pairs-Share* dengan metode ceramah dalam pembelajaran mata diklat akuntansi siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta tahun ajaran 2010/2011?
2. Manakah prestasi belajarnya yang lebih baik, pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pairs-Share* atau pembelajaran dengan metode ceramah pada mata diklat akuntansi pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta tahun ajaran 2010/2011?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan menggunakan tipe *Think-Pairs-Share* dan metode ceramah dalam pembelajaran mata diklat akuntansi siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta tahun ajaran 2010/2011.

2. Untuk mengetahui Manakah prestasi belajarnya yang lebih baik, pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pairs-Share* atau pembelajaran dengan metode ceramah pada mata diklat akuntansi pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta tahun ajaran 2010/2011?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Manfaat penulis yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat.
- b. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk referensi peneliti lain yang relevan dengan permasalahannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa
Memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi akuntansi yang berdampak pada meningkatnya prestasi belajar.
- b. Bagi guru
Sebagai masukan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung lebih menarik dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- c. Bagi Sekolah
Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik oleh guru atau pembimbing dalam meningkatkan prestasi belajar khususnya pada mata diklat Akuntansi dengan cara mengatasi kesulitan belajar yang dialami pada siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Kegiatan belajar selalu dihubungkan dengan perkembangan intelektual dan pendidikan formal maupun non formal karena belajar merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Aktivitas belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat karena belajar merupakan kebutuhan setiap manusia dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan potensi diri dalam kehidupannya. Keseluruhan setiap proses pendidikan di sekolah, belajar merupakan kegiatan yang pokok, berhasil tidaknya dalam pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Semua pengetahuan, kecakapan, kebiasaan, keterampilan dan sikap manusia terbentuk dan berkembang melalui proses belajar. “Belajar adalah proses usaha yang telah dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan” Slameto (2005: 2). Menurut Ausebel dalam Martinis Yamin (2003: 102), dalam teori bermaknanya menjelaskan bahwa belajar merupakan proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses mengaitkan informasi baru yang dilakukan seseorang sebagai upaya untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya.

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu :

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau berarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek atau tingkah laku

(Slameto, 2003: 3-5)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dianggap telah belajar apabila telah terjadi perubahan-perubahan dalam dirinya, perubahan-perubahan tersebut sebagai hasil dari interaksinya dengan orang lain atau lingkungan. Selain itu, aspek-aspek perubahan dalam belajar tersebut juga saling berhubungan erat satu sama lain yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Proses belajar bersifat kompleks dan dapat dianalisis dalam prinsip-prinsip belajar agar kita tahu teknik belajar yang baik. Prinsip-prinsip belajar itu, adalah:

- 1) Berdasarkan prasarat yang diperlukan untuk belajar.
 - (a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 - (b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat untuk siswa dapat mencapai tujuan instruksional.
 - (c) Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - (d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai hakikat belajar
 - (a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 - (b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*.
 - (c) Belajar adalah proses kontinguitas atau hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
 - (a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 - (b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- 4) Syarat keberhasilan belajar
 - (a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar.

- (b) Repetisi, proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ keterampilan/ sikap itu mendalam pada siswa.

Slameto (2003: 27-28)

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sebagai aktivitas dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

- 1) Faktor intern adalah faktor yang berasal dari diri individu yang sedang belajar yang meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.
 - (a) Faktor jasmaniah, yaitu faktor yang berasal dari anggota badan individu sendiri. Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 1. Faktor kesehatan adalah kondisi segenap badan beserta bagian-bagiannya terbebas dari penyakit.
 2. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.
 - (b) Faktor psikologis, yaitu faktor yang mempengaruhi kondisi kejiwaan individu. Ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar yaitu:
 1. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
 2. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi.
 3. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan memahami beberapa kegiatan.
 4. Bakat adalah kemampuan seseorang untuk belajar.
 5. Motif adalah tujuan yang akan dicapai.
 6. Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan fisik seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
 7. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi.
 - (c) Faktor kelelahan, yaitu faktor yang disebabkan karena daya tahan tubuh menurun. Faktor kelelahan ada dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani,
 1. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh.
 2. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang atau berkurang.

- 2) Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.
- (a) Faktor keluarga, yaitu siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga.
 - (b) Faktor sekolah, yaitu faktor yang terdapat dalam lingkungan sekolah sehingga mempengaruhi belajar siswa.
 - (c) Faktor masyarakat, yang termasuk faktor masyarakat adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Slameto (2003: 54-57)

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu hal yang mutlak dilakukan oleh guru, sebelum menjabarkan apa yang dimaksud metode pembelajaran, terlebih dahulu harus mengetahui pengertian dari metode itu sendiri. Metode secara harfiah berarti “cara”.

Pembelajaran pada hakikatnya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, membimbing, mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitarnya sehingga siswa dapat memahami dan menerima sesuai dengan daya serapnya. Gino et all (1999: 30) menjelaskan bahwa istilah “pembelajaran” sama dengan “instruction” atau “pengajaran”. Purwadarminta dalam Gino et all (1999: 30) mengatakan bahwa Pengajaran mempunyai arti cara (perbuatan) mengajar atau mengajarkan. Bila pengajaran diartikan sebagai perbuatan mengajar, tentunya ada yang mengajar yaitu guru, dan ada yang diajar atau belajar yaitu siswa. Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar merupakan satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah..

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Gino et all (1999: 36) menjelaskan bahwa dalam menentukan ciri-ciri pembelajaran, dalam hal ini ditekankan pada unsur-unsur dinamis dalam proses belajar siswa, yaitu:

1) Motivasi belajar.

Sardiman, A.M., dalam Gino et all (1999: 36) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang atau siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat dicapai.

2) Bahan belajar merupakan isi dalam pembelajaran, media belajar merupakan alat yang dapat membantu siswa belajar untuk mencapai tujuan belajar misalnya media cetak, media elektronik, dan lain-lain.

3) Suasana belajar yang dapat menimbulkan aktivitas atau kegairahan belajar siswa bila terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa serta adanya kegairahan dan kegembiraan belajar.

4) Kondisi siswa yang belajar berbeda satu dengan yang lain. Sehingga kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Anita Lie (2005: 28) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Slavin dalam Isjoni (2009: 12) mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran pada siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan heterogen. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, tiap anggota kelompok tersebut saling

kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran agar dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif merupakan metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok- kelompok kecil yang terstruktur dan terdiri dari dua orang atau lebih untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran, keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

b. Unsur-unsur dalam Pembelajaran Kooperatif

Lungdren dalam Isjoni (2009: 13) menjelaskan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama".
- 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- 5) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Ibrahim, et all dalam Isjoni (2009: 27), merangkum tiga tujuan penting dari pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Hasil belajar akademik.

Pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan, baik

pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan siswa keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Jarolimek & Parker yang dikutip Isjoni (2009: 24) mengatakan kelebihan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Saling ketergantungan yang positif.
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
- 5) Terjalinnnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Isjoni (2009: 24) menjelaskan kelemahan model pembelajaran kooperatif bersumber pada dua faktor yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Faktor dari dalam, yaitu:

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang,
- 2) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai,
- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan,

commit to user

- 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang yang menyebabkan siswa yang lain pasif.
Sedangkan faktor dari luar (*ekstern*) yaitu lingkungan kelas itu sendiri.

4. Tipe *Think Pairs Share*

a. Pengertian Tipe *Think Pairs Share*

Think-Pairs-Share (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Lyman pada tahun 1981, resiko dalam pembelajaran TPS relatif rendah dan struktur pembelajaran kolaboratif pendek, sehingga sangat ideal bagi guru dan siswa yang baru belajar kolaboratif. TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa karena TPS menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota). Dalam TPS, guru menantang dengan pertanyaan terbuka dan memberi siswa setengah sampai satu menit untuk memikirkan wawasan atas pertanyaan itu. Hal ini penting karena memberikan kesempatan pada siswa untuk mulai merumuskan jawaban dengan mengambil informasi dari memori jangka panjang. Siswa kemudian berpasangan dengan satu anggota kelompok kolaboratif atau tetangga yang duduk di dekatnya dan mendiskusikan ide-ide mereka tentang pertanyaan selama beberapa menit.

Guru dalam hal ini dapat mengatur pasangan yang tidak sekelompok untuk menciptakan variasi gaya belajar bagi siswa. Struktur TPS memberikan kesempatan yang sama pada semua siswa untuk mendiskusikan ide-ide mereka. Hal ini penting karena siswa mulai untuk membangun pengetahuan mereka dalam diskusi ini, di samping untuk mengetahui apa yang mereka dapat lakukan dan belum ketahui. Proses aktif ini biasanya tidak tersedia bagi siswa dalam pembelajaran tradisional.

Setelah beberapa menit guru dapat memilih secara acak pasangan yang ingin berbagi di hadapan kelas maka proses ini dapat dilakukan dengan meminta inisiatif siswa. Siswa biasanya lebih rela untuk merespon setelah mereka memiliki kesempatan untuk mendiskusikan ide-ide mereka dengan teman sekelas karena jika jawabannya salah, rasa malu dapat dirasakan

bersama. Selain itu, tanggapan yang diterima sering lebih intelektual sehingga melalui proses ini siswa dapat mengubah atau merefleksi ide-ide mereka.

b. Langkah-langkah dalam Tipe *Think Pair Share*

Trianto (2007: 61-62) menyebutkan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*, ada tiga langkah yang harus dilaksanakan yaitu:

1) Langkah 1 : Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri kemudian menjawab pertanyaan atau masalah dan siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

2) Langkah 2 : Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh, interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

3) Langkah 3 : Berbagi (*Sharing*)

Langkah terakhir, guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Tipe *Think Pair Share*

Tipe *Think Pair Share* mempunyai beberapa kelebihan yaitu :

- 1) Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- 2) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- 3) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.

- 4) Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
- 5) Siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

Tipe *Think Pair Share* mempunyai beberapa kelemahan di antaranya sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
- 2) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
- 3) Lebih sedikit ide yang muncul.
- 4) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
- 5) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.

(<http://mahmuddin.wordpress.com/2009/12/23/pembelajaran-kooperatif-tipe-think-pair-share-tps/>)

5. Hakikat Metode Ceramah

a. Pengertian Metode Ceramah

Ceramah diartikan tradisional, sedangkan tradisional diartikan sebagai sikap atau cara berpikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan kebiasaan yang dilakukan terus menerus. Metode ceramah merupakan metode yang paling populer dan banyak dilakukan guru, karena tidak banyak memerlukan media. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa, “Metode ceramah atau kuliah mimbar yaitu penyajian pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan-penjelasan secara lisan kepada peserta didik” (Johar Permana, 2001: 116).

Penggunaan metode ceramah sangat tergantung kepada kemampuan guru karena guru berperan penuh dalam metode ceramah. Peranan siswa dalam metode ini adalah mendengarkan serta mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan guru, maka dalam metode ini siswa bersifat pasif, cepat jenuh dan sangat tergantung pada guru serta kurang terlatih untuk mandiri dalam belajar.

Berdasarkan pendapat diatas metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi,

dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli serta pemahaman siswa.

b. Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Beberapa kelebihan metode ceramah adalah :

- a. Guru mudah menguasai kelas.
- b. Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar
- c. Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar.
- d. Mudah dilaksanakan

Beberapa kelemahan metode ceramah adalah :

- a. Membuat siswa pasif.
- b. Mengandung unsur paksaan kepada siswa
- c. Mengandung daya kritis siswa
- d. Anak didik yang lebih tanggap dari sisi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang dianggap lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya.
- e. Sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar anak didik.
- f. Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (kata – kata).
- g. Bila terlalu lama membosankan.

Johar Permana (2001: 116)

6. Hakikat Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi

Seseorang yang telah melakukan suatu pekerjaan tentunya mengharapkan untuk memperoleh suatu hasil dari apa yang telah dia lakukan, demikian juga setiap siswa atau peserta didik yang melakukan kegiatan belajar mengajar pasti mengharapkan terjadinya perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan tingkah laku yang berwujud pengetahuan, sikap, keterampilan, dan lain-lain, perubahan pada siswa dapat dilihat pada prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa ketika menjawab pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru.

Prestasi siswa adalah tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa sehubungan dengan tujuan belajar siswa” (Nana Sudjana, 2008: 48). Berdasarkan pengertian prestasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil usaha, tingkat kemajuan atau penguasaan siswa atas mata pelajaran yang ditunjukkan dengan nilai test sebagai hasil dari tujuan belajar siswa.

b. Prestasi Belajar

Achievement (prestasi) adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti pendidikan atau latihan tertentu, prestasi belajar merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar karena dapat menjadi petunjuk mengetahui keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. *“To overcome obstacle, to exercise power, to strive to do something difficult as well and as quickly as possible”* yang artinya “Kebutuhan untuk prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin” dikutip Muray dalam Beck (1990 : 290). Sedangkan menurut W.J.S Purwadarminto (1999: 767) prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik - baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal - hal yang dikerjakan atau dilakukan“. Winkel (1996:162) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dapat dicapai olehnya”

(<http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>)

Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dari proses belajarnya yang terlihat dari perubahan tingkah laku mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

7. Hakikat Akuntansi

Akuntansi (*accounting*) berasal dari bahasa inggris *“to account”* yang artinya memperhitungkan atau mempertanggungjawabkan, dari pengelola perusahaan kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya untuk menjalankan kegiatan perusahaan tersebut.

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai “suatu sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak- pihak yang berkepentingan mengenai

commit to user

aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan” (Rudianto, 2002: 4). Definisi akuntansi yang dikeluarkan *American Accounting Association* (AAA) yang dikutip oleh Ngadiman et all (2007: 1) dalam bukunya menyatakan bahwa “Akuntansi adalah suatu proses pengidentifikasian (pengkajian), pengukuran, dan pengkomunikasian informasi ekonomi untuk membantu para pemakai informasi dalam membuat informasi-informasi dan keputusan-keputusan”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran akuntansi adalah merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang suatu sistem untuk menghasilkan informasi berkenaan dengan transaksi keuangan melalui proses pengidentifikasian, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi yang memungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas oleh mereka yang menggunakan informasi keuangan tersebut

B. Penelitian yang Relevan

1. R. Gunawan Sudarmanto (2006) menjelaskan dalam jurnalnya yang berjudul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Manajemen dengan Pendekatan Kooperatif (*Think Pair Share*) Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Tahun 2005-2006” menyimpulkan bahwa dengan menggunakan tipe *think pair share* pembelajaran akuntansi manajemen lebih efektif dalam memahami dan menguasai materi akuntansi manajemen dilihat dengan adanya pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pencapaian sebelumnya.
2. Siti Nurjanah (2010) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Akuntansi Dengan Pembelajaran Kooperatif *Think Pairs Share* Pada Siswa Kelas X Akuntansi 2 SMK Batik 2 Surakarta Tahun Ajaran 2009 / 2010” menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe *think pairs share* dapat meningkatkan aktivitas siswa dan diikuti dengan meningkatnya hasil belajar siswa yang dapat dilihat melalui prestasi belajar siswa dari hasil ulangan.
3. Wahyuni (2010) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Akuntansi Melalui Penerapan Metode *Think*

commit to user

Pairs Share Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Muhamadiyah 3 Masaran Sragen Tahun Ajaran 2009 / 2010” menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran dengan tipe *think pairs share* dapat meningkatkan prestasi siswa terbukti dari nilai yang dicapainya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam meningkatkan prestasi belajar dan perbedaannya yang terletak pada obyek yang diteliti, dalam penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Surakarta dan juga penelitian di atas merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yaitu penelitian dengan membandingkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran yang menggunakan metode ceramah dengan tipe *think pair share*.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan arah penalaran yang sesuai dengan tema dan masalah, serta didasarkan pada kajian teoritis untuk dapat sampai kepada pemberian jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

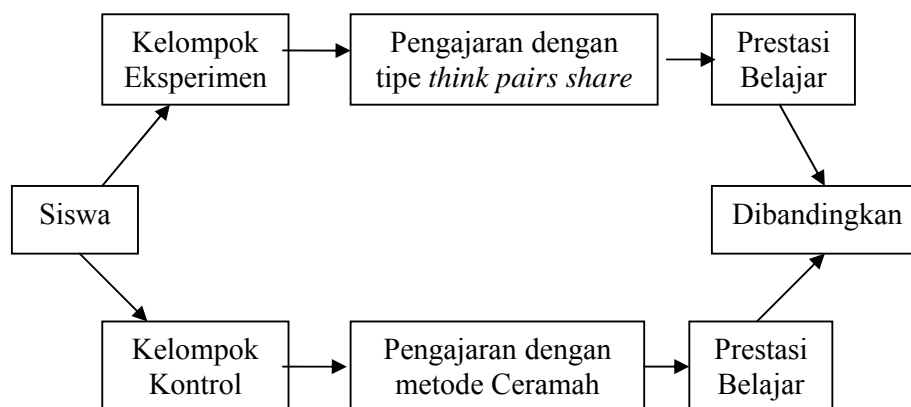
Kegiatan pembelajaran akuntansi selalu dijumpai adanya faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut. Diantaranya media, metode, guru, fasilitas, dan lainnya. Untuk mendapatkan hasil yang optimal perlu adanya beberapa faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran diantaranya faktor dari guru, misalnya pemilihan metode mengajar yang membuat siswa aktif.

Proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru atau pengajar, tetapi juga terpusat pada siswa sebagai subjek pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, guru sebagai fasilitator diharap dapat memaksimalkan potensi siswa yang dapat digunakan dalam belajar. Fungsi guru sebagai fasilitator dapat berjalan dengan maksimal jika dalam merancang proses belajar mengajar dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang urut dan sistematis yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan terhadap tujuan,

bahan, ataupun strategi belajar mengajar melalui proses umpan balik yang diperoleh dari evaluasi.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di SMK Negeri 3 Surakarta ini biasanya berupa ceramah, yaitu penyajian pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan-penjelasan secara lisan kepada siswa yang menyebabkan siswa tersebut menjadi pasif. Maka dalam penelitian ini dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *think pair share*. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme yang merupakan perpaduan antara belajar mandiri dan belajar berkelompok. TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Peningkatan pembelajaran akuntansi melalui tipe *think pairs share* merupakan salah satu cara belajar yang membuat siswa aktif sehingga diharapkan prestasi belajar akuntansi meningkat.

Penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 3 Surakarta ini membandingkan pembelajaran menggunakan metode ceramah dengan tipe *think pair share*, dari kedua metode ini prestasi belajar dibandingkan lalu dicari mana yang lebih baik digunakan dalam pembelajaran akuntansi. Dari uraian tersebut untuk mempermudah pemikiran digunakan ilustrasi kerangka berfikir sebagai berikut:

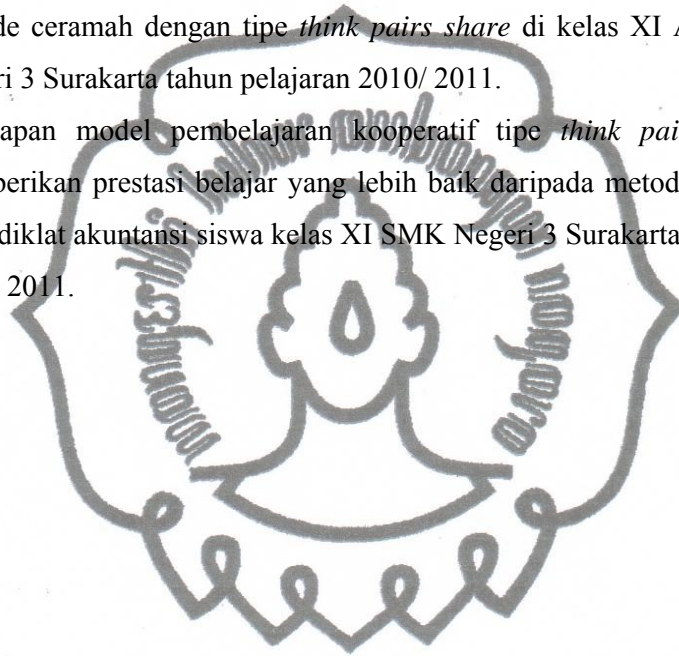


Gambar 1. Kerangka Berpikir Studi Komparasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan Metode Ceramah

D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu persoalan yang masih perlu dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan landasan teori serta kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada perbedaan prestasi belajar mata pelajaran akuntansi antara pembelajaran metode ceramah dengan tipe *think pairs share* di kelas XI Akuntansi SMK Negeri 3 Surakarta tahun pelajaran 2010/ 2011.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pairs share* dapat memberikan prestasi belajar yang lebih baik daripada metode ceramah pada mata diklat akuntansi siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta tahun pelajaran 2010/ 2011.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Surakarta, yang beralamat di jalan Brigjen Sudiarto 34 Surakarta. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Akuntansi. Alasan pemilihan sekolah ini sebagai tempat penelitian adalah:

- a. Guru yang mengajar mata pelajaran akuntansi masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan belum banyak mengenal metode pembelajaran kooperatif terutama *Think Pair Share* (TPS).
- b. Terdapat permasalahan rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi dikarenakan dalam pembelajaran akuntansi yang dilakukan saat ini kurang menarik sehingga banyak siswa kurang termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang direncanakan untuk kegiatan penelitian ini adalah mulai bulan Desember 2010 sampai bulan Juni 2011. Waktu ini meliputi kegiatan persiapan sampai penyusunan laporan penelitian.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penyusunan Skripsi

Keterangan	Tahun 2010	Tahun 2011					
	Des	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Juni
1. Persiapan Penelitian							
a. Pengajuan Judul							
b. Penyusunan Proposal							
c. Izin Penelitian							
2. Pelaksanaan Penelitian							
a. Mengumpulkan Data							
b. Mengolah Data							
3. Menyusun Laporan							

B. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi subjek penelitian (Suharsimi Arikunto 2002: 108). Pendapat lain menyatakan bahwa; populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya” (Sudjana, 2002: 6). Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh individu yang menjadi obyek penelitian dan memiliki karakteristik tertentu seperti yang hendak diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 3 Surakarta tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 80 siswa.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2002:109). Pendapat lain menyatakan bahwa, sampel adalah sebagian dari jumlah populasi (Sudjana, 2002: 6). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi obyek sesungguhnya dari suatu penelitian. Mengenai banyak sampel yang diambil Suharsimi Arikunto menyatakan untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyek kurang dari 100, lebih baik sampel diambil semua, namun jika jumlah subyek lebih besar maka dapat diambil antara 10%- 15% atau 20%- 25% atau lebih. Karena jumlah siswa kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semua siswa kelas XI Ak 1 dan XI Ak 2 yang masing-masing berjumlah 40 siswa jadi total yang dipakai sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 80 siswa.

Langkah-langkah pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan dua kelas yang akan dijadikan objek penelitian di SMK Negeri 3 Surakarta, karena di SMK Negeri 3 Surakarta yang jurusannya Akuntansi hanya ada 2 kelas maka kedua kelas tersebut akan dijadikan sebagai obyek penelitian yaitu kelas XI Ak 1 dan XI Ak 2.
- 2) Menentukan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dua kelas yang terpilih secara acak untuk menentukan kelas mana yang menjadi kelas kontrol dan

commit to user

kelas eksperimen. Berdasarkan pemilihan secara acak tersebut maka diperoleh kelas XI Akuntansi 1 sebagai kelas kontrol dan kelas XI Akuntansi 2 sebagai kelas eksperimen.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Variabel Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati seluruh variabel yaitu:

a. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tipe *Think Pair Share* dan metode ceramah

b. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa.

2. Metode Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 198) terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah yaitu:

1. Metode tes
2. Metode angket
3. Metode interview
4. Metode obeservasi
5. Metode dokumentasi

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002: 198). Fungsi metode dokumentasi pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan data, seperti sejarah SMK N 3 Surakarta, daftar siswa yang menjadi sampel dan data-data lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini

b. Metode Tes

Metode tes adalah metode pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah item pertanyaan kepada subyek penelitian. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2002: 198). Pada penelitian yang akan dilakukan, metode tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai prestasi belajar siswa.

Langkah-langkah membuat tes terdiri dari:

1. Membuat kisi-kisi item tes
2. Menyusun item tes
3. Mengadakan uji coba tes

3. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat pengumpul data dalam penelitian, adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal tes obyektif. Soal tes ini dibuat sama untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol, tes tersebut disusun dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi soal uji coba

Kompetensi	Aspek yang diukur					Jumlah item
	C1	C2	C3	C4	C5	
Utang / Kewajiban	1, 2, 5	3, 4, 6			7, 8, 9,10, 11	11
Pengelolaan Kartu Utang	13, 19	15, 16	12	14, 20	17, 18	9
Jumlah	5	5	1	2	7	20

Keterangan:

- C1 : Soal Ingatan
 C2 : Soal Pemahaman
 C3 : Soal Aplikasi
 C4 : Soal Analisis
 C5 : Soal Evaluasi

Sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian, tes harus baik dan memenuhi syarat-syarat tertentu. Sebuah tes dikatakan baik sebagai alat ukur

apabila memenuhi syarat berupa tingkat kesukaran, daya beda, validitas dan reliabilitas.

a. Tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran suatu tes dapat dilihat dari banyaknya siswa yang menjawab benar. Tingkat kesukaran item dinyatakan dalam P atau indeks kesukaran. Untuk menguji tingkat kesukaran suatu item soal digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

(Suharsimi Arikunto, 2005:208)

Keterangan :

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab benar

JS = jumlah seluruh siswa

Klasifikasi indeks kesukaran sebagai berikut:

0,00 - 0,30 : Sukar

0,30 - 0,70 : Sedang

0,70 - 1,00 : Mudah

b. Daya beda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi, disingkat D. Rumus untuk menentukan indeks diskriminasi adalah:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

(Suharsimi Arikunto, 2005:211)

Keterangan :

D = Diskriminasi

J = Jumlah peserta tes

JA = Banyaknya peserta kelompok atas

JB = Banyaknya peserta kelompok bawah

BA= Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab dengan benar

BB= Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab dengan benar

PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

PB = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

c. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat-tingkat kevalidan dari suatu instrument, sehingga suatu item yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaiknya item menggunakan korelasi *Product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2005: 44)

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y

n = Jumlah subyek uji coba

X = Skor item soal

Y = Skor total soal

Kriteria item dinyatakan valid jika $r_{xy} > r_{tabel}$, edangkan kriteria item dinyatakan tidak valid jika $r_{xy} < r_{tabel}$.

d. Reliabilitas

Reliabilitas suatu tes menunjukkan apakah instrument tersebut cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Sehingga tes dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya, konsisten atau stabil. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas digunakan rumus Kuder Richardson 20 (KR-20) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

(Suharsimi Arikunto, 2005: 154)

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

V_t = Varians total

p = banyaknya subyek yang menjawab benar

q = $1-p$

Kriteria pengujian adalah jika $r_{11} > r_{\text{table}}$ item tersebut dinyatakan reliabel.

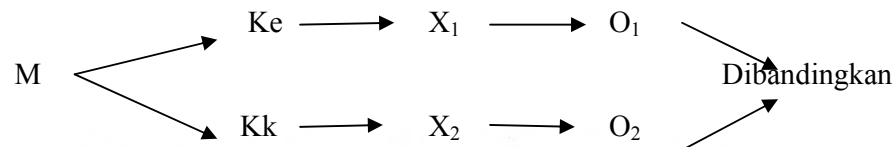
D. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian berhubungan erat dengan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam menyempurnakan data penelitiannya (Suharsimi Arikunto (2005: 160). Penggunaan metode penelitian harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, untuk itu dalam suatu penelitian hendaknya digunakan metode yang tepat agar tercapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen adalah suatu prosedur penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan sebab akibat dengan memberikan perlakuan (*treatment*) terhadap objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk meneliti ada tidaknya perbedaan prestasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan memberikan perlakuan terhadap kelompok eksperimen yang hasilnya akan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian eksperimen dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Eksperimen Research*), kerana tidak mungkin menempatkan subjek secara acak kedalam kelompok-kelompok. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan tipe *Think Pair Share*, sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan metode ceramah. Pada akhir eksperimen, kedua kelompok diberi tes akhir dengan materi yang sama. Pola desain Eksperimen yang digunakan

commit to user

dalam penelitian seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (2004: 504) yaitu “*Matched Group Design (M-G)*”. Untuk lebih jelasnya pola teknik penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Pola *Matched Group Designs (M-G)*

Keterangan:

- M : Menyamakan kedua kelas
- Kk : Kelas Kontrol
- Ke : Kelas Eksperimen
- X₁ : Pengajaran dengan tipe *think pairs share*
- X₂ : Pengajaran dengan metode ceramah
- O₁ dan O₂ : Tes akhir setelah perlakuan

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memilih subjek secara acak dari suatu populasi
2. Membagi subjek menjadi dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol
3. Menyamakan kemampuan awal dengan membandingkan nilai prestasi belajar akuntansi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada semester sebelumnya yaitu semester I.
4. Melakukan eksperimen pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan memberikan perlakuan yang berbeda.
5. Mengadakan tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan soal tes yang sama
6. Menganalisis hasil tes dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan statistik yang cocok dengan rancangan ini untuk menguji apakah terdapat perbedaan hasil yang signifikan.

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

Matched Groups Designs atau disebut dengan singkat pola M-G, bertitik pola pada group matching. Sebelum eksperimen dilaksanakan, terlebih dahulu

commit to user

diadakan *matching* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan maksud menyeimbangkan kemampuan terlebih dahulu antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, agar dua-duanya berangkat dari titik tolak yang sama.

Group matching dapat dilakukan melalui beberapa jalan yaitu dengan mempersamakan mean dari grup-grup yang turut dalam eksperimen, kemudian menyeimbangkan variabilitas (varian) dari grup-grup eksperimen dan kontrol, dan yang terakhir dengan menguji perbedaan grup-grup yang dicoba baik dalam mean maupun variabilitasnya.

Langkah – langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mean matching

Rumus menghitung mean kelas kontrol dan mean kelas eksperimen:

$$M_k = \frac{\sum y_k}{n}$$

$$M_e = \frac{\sum y_e}{n}$$

Keterangan:

M_k = Mean kelas kontrol

M_e = Mean kelas eksperimen

y_k = Nilai kelas kontrol

y_e = Nilai kelas eksperimen

n = Jumlah seluruh siswa

b. Varian matching

Mempersamakan variabilitas atau varian dalam praktik justru lebih sering digunakan. Test tentang kesamaan variabilitas ini dikerjakan dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{(n_b-1)(n_k-1)} = \frac{V_b}{V_k}$$

Keterangan:

V_b = varian yang lebih besar

V_k = varian yang lebih kecil

n_b = jumlah subyek dalam distribusi V-nya lebih besar

commit to user

n_k = jumlah subyek dalam distribusi V-nya lebih kecil

c. t-Matching

Mean yang sama dan varian yang non-signifikan itu sebenarnya telah mempunyai dasar yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa kedua grup itu sudah di matched baik atas dasar mean maupun atas dasar variabilitasnya. Dengan t-matching pun akan memperoleh kesimpulan yang sama.

Rumus *t-matching* adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{M_k - M_e}{\sqrt{(SD_{M_k}^2 + SD_{M_e}^2)}}$$

Keterangan:

t = *t-matching*

M_k = mean kelas kontrol

M_e = mean kelas eksperimen

$SD_{M_k}^2$ = standar deviasi kelas kontrol yang dikuadratkan

$SD_{M_e}^2$ = standar deviasi kelas eksperimen yang dikuadratkan

Menurut Sutrisno Hadi (2004: 208) bila menunjukkan hasil sebagai berikut:

$t_{hit} > t_{tab}$: adanya perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen

$t_{hit} < t_{tab}$: tidak adanya perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, berarti kedua kelas tersebut telah seimbang dan dapat dilaksanakan eksperimen

2. Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan berupa metode statistik yaitu dengan analisis komparasi. Analisis komparasi ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil pada variabel yang sedang diteliti.

Untuk menilai hasil akhir dari eksperimen yang menggunakan pola M-G digunakan t.test sebagai berikut:

$$t = \frac{M_k - M_e}{\sqrt{(SD_{M_k}^2 + SD_{M_e}^2)(1 - r_{M_k M_e}^2)}}$$

Derajat kebebasan untuk t-test *group matching* adalah $(n_k - 1) + (n_e - 1)$.

commit to user

Rumus untuk menjelaskan r_{xy} adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Dimana:

$$\sum xy = \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}$$

$$\sum x^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi dari skor matching dan skor treatment (hasil eksperimen)

M_k = mean kelas kontrol

M_e = mean kelas eksperimen

SD^2_{Mk} = standar deviasi kelas kontrol yang dikuadratkan

SD^2_{Me} = standar deviasi kelas eksperimen yang dikuadratkan

Dari pengujian yang dilakukan, menurut Sutrisno Hadi (2004: 509) akan diperoleh dua kemungkinan yaitu:

- $t_{hit} > t_{tab}$: menunjukkan adanya perbedaan antara variabel-variabel, berarti hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima.
- $t_{hit} < t_{tab}$: menunjukkan tidak adanya perbedaan antara variabel-variabel, berarti hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat SMK Negeri 3 Surakarta

SMK Negeri 3 Surakarta dahulu bernama SMEA 2 Surakarta, yang sudah ada sejak tahun 1956, tetapi baru dinyatakan berdiri pada tahun 1957 berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 41007/A.15/1997 tanggal 8 Februari 1957. Diawal berdirinya SMEA Negeri 2 Surakarta belum mempunyai gedung sendiri sehingga tempatnya berpindah-pindah dan baru pada tahun 1962 SMEA Negeri 2 Surakarta mempunyai gedung sendiri yaitu gedung permainan bekas Sekolah China Komiteng Chung Cheng yang beralamat di jalan Arifin 17 Surakarta. Kemudian pada awal tahun ajaran baru tahun 1996/1997 tepatnya bulan Juni 1966 SMEA Negeri 2 Surakarta pindah gedung baru yaitu di jalan Brigjen Sudiarto 34 Surakarta. Secara periodik gedung-gedung yang pernah ditempati SMEA Negeri 2 Surakarta:

1. Tahun 1956/1957 menempati gedung SMEA Negeri 1 Surakarta.
2. Tahun 1957/1958 menempati gedung SMP Negeri 6 Surakarta.
3. Tahun 1958 menempati gedung SMP Negeri 4 Surakarta.
4. Tahun 1962 menempati gedung sendiri di jalan Arifin 17 Surakarta.
5. Tahun 1996 pindah ke gedung baru di jalan Brigjen Sudiarto 34 Surakarta sampai sekarang.


Tujuan kepindahan ini adalah untuk memenuhi persyaratan menjadi sebuah SMK, apalagi sekarang termasuk salah satu sekolah unggulan, sudah sewajarnya jika SMEA Negeri 2 Surakarta melakukan pembenahan disegala bidang.

Berdasarkan surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 41007/A.15/1997 tanggal 3 April 1997 dari SMK TA menjadi SMK,

commit to user

sehingga SMEA Negeri 2 Surakarta berubah nama menjadi SMK Negeri 3 Surakarta. Jadi mulai tanggal 3 April 1997 SMEA Negeri 2 Surakarta berubah menjadi SMK Negeri 3 Surakarta sampai sekarang pun kadang-kadang sebutan SMEA 2 Surakarta tetap digunakan khalayak umum.

Nama-nama Kepala Sekolah yang pernah menjabat mulai awal berdiri SMK Negeri 3 Surakarta adalah:



1. R. Gijono Tjitro Saputra	1956-1968
2. Drs. Soetarno	1968-1971
3. Drs. Soekarno H.P.	1971-1973
4. Drs. Ramelan	1973-1974
5. Drs. Sayid	1974-1976
6. Drs. Soekemi	1976-1988
7. Miarab Siswomodjo	1988-1989
8. Drs. Mursidi	1989-1992
9. J. Joewono	1992-1993
10. St. Marjono, B.A	1993-2000
11. Dra. Agnes Sri Soerasmini	2000-2002
12. Drs. Susanto	2001-2005
13. Drs. Eko Sumarso, B.A	2005- 2010
14. Dra. Sri Haryanti ,MM	sekarang

2. Visi dan Misi SMK Negeri 3 Surakarta

Visi

Mewujudkan lembaga pendidikan pelatihan berstandar Nasional dan Internasional dibidang Bisnis Manajemen dan Pariwisata yang menghasilkan tenaga kerja profesional serta mandiri.

Misi

- Menyiapkan wirausahawan yang tangguh dan membentuk tamatan berkepribadian unggul serta mampu mengembangkan diri (mandiri).
- Memberikan layanan Pendidikan dan Latihan sesuai dengan kebutuhan kerja berstandar Manajemen Mutu (SMM) menurut ISO 9001:2000.

commit to user

- c. Mewujudkan SMK N 3 SURAKARTA menjadi SMK yang berstandar nasional dan internasional.

3. Keadaan Lingkungan Belajar Siswa

Gedung SMK Negeri 3 Surakarta yang berdiri di atas lahan 9160 m² dan terletak di jalan Brigjen Sudiarto 34 Surakarta merupakan tempat yang strategis karena terletak di tengah kota dan dekat dengan pusat perbelanjaan. SMK Negeri 3 Surakarta memiliki luas bangunan 6244 m² dan luas lahan tanpa bangunan 9160 m². banyak ruko yang mengelilingi SMK Negeri 3 Surakarta. Keadaan fisik SMK Negeri 3 Surakarta antara lain:

1. Gedung sekolah

SMK Negeri 3 Surakarta berada di Jl. Brigjen Surakarta 34 Surakarta yang merupakan gedung baru yang dulu merupakan tempat SMP 27 Surakarta yang sekarang bertempat di Jl. Arifin 14 Surakarta.

2. Pintu Utama

SMK Negeri 3 Surakarta hanya memiliki satu pintu utama berjeruji besi, sedangkan pagarnya berupa tembok setinggi kurang lebih 3 meter yang memiliki ketebalan kurang lebih 15 cm dan mengelilingi SMK Negeri 3 Surakarta yang menjamin keamanan dan ketertiban Proses Belajar Mengajar.

3. Halaman Sekolah

Halaman sekolah SMK Negeri 3 Surakarta cukup luas, biasanya digunakan sebagai tempat upacara bendera setiap hari senin dan upacara pada hari-hari penting lainnya, serta sebagai tempat olahraga. Pada saat ini telah tersedia lapangan basket dan tenis, sehingga dapat menambah sarana olahraga dan penyaluran bakat siswa.

4. Ruangan

SMK Negeri 3 Surakarta memiliki ruangan yang cukup memadai, terdiri dari ruang kelas, ruang praktek dan ruang aula yang cukup megah dimana aula tersebut menjadi satu gedung dengan ruang perpustakaan serta terdapat pula ruang guru dan ruang rapat, ruang UKS dan BP, ruang TU dan beberapa ruang kecil sebagai sekretariat kegiatan siswa.

5. Tempat Ibadah

SMK Negeri 3 mempunyai sebuah masjid yang cukup representatif dan dapat mengakomodasi kebutuhan siswa muslim akan tempat beribadah dan pusat pendalaman agama Islam di SMK Negeri 3 Surakarta.

6. Tempat Parkir

SMK Negeri 3 Surakarta memiliki dua buah tempat parkir, satu untuk guru dan yang satunya lagi untuk siswa.

4. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, tujuan dari SMK Negeri 3 Surakarta adalah :

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional
2. Mengajarkan siswa dengan mampu memilih karier, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri
3. Menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi dunia usaha dan industri untuk sekarang dan masa depan
4. Untuk menyiapkan siswa menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif

Tujuan ini terdapat dalam PP No.20 tahun 1990 Pasal 3 ayat (2). Tujuan ini yang membedakan antara SMA dan SMK, di SMK Negeri 3 Surakarta sejak berdiri tahun 1956 sampai sekarang telah mengalami perubahan kurikulum, yaitu:

1. Kurikulum sebelum ada penjurusan
2. Kurikulum 1963, dengan pembagian Jurusan:
 - a. Koperasi
 - b. Tata Perusahaan
3. Kurikulum 1968, dengan Jurusan:
 - a. Tata buku

- b. Tata Niaga
- c. Kesekretarisan
- 4. Kurikulum 1973, dengan Jurusan:
 - a. Tata Buku
 - b. Tata Niaga
 - c. Tata Usaha
- 5. Kurikulum 1976, dengan pembagian Jurusan:
 - a. Tata Usaha
 - b. Tata Buku
 - c. Tata Niaga
- 6. Kurikulum SMEA yang disesuaikan dengan pembagian Jurusan:
 - a. Tata Niaga
 - b. Tata Buku
 - c. Tata Usaha
- 7. Kurikulum 1994

Mulai kurikulum tahun ini, SMK Negeri 3 Surakarta terdapat 3 kelompok usaha yang dibagi menjadi 3 rumpun, yaitu:

- a. Rumpun Perdagangan dengan program studi Manajemen Pemasaran
- b. Rumpun Keuangan dengan Program Studi Akuntansi
- c. Rumpun Perkantoran dengan Program Studi Kesekretarisan

Terdapat beberapa perubahan dalam kurikulum 1994 yaitu:

- a. Sistem semesteran pada kurikulum 1984, berubah menjadi sistem Cawu (caturwulan), pelaksanaan kurikulum 1994 dilaksanakan secara bertahap mulai dari kelas I kemudian ditambah kelas II ditambah lagi kelas III, hingga tahun ajaran 1998/1999
 - b. Praktek kerja lapangan (PKL) dirubah menjadi Praktek Kerja Industri (Prakerin)
8. Kurikulum 1999

Kurikulum 1999 di SMK Negeri 3 Surakarta termasuk kelompok Bisnis dan Manajemen yang kemudian dibagi menjadi 3 kelompok Program Studi, yaitu:

- a. Perkantoran
- b. Pemasaran
- c. Keuangan

Beberapa perubahan kurikulum 1999, yaitu :

- a. Sistem Cawu kurikulum 1994 juga dilaksanakan dalam kurikulum 1999 secara bertahap dan sempurna pada tahun 2001/2002
- b. Istilah Prakerin berubah nama menjadi OJI (Orientasi Job Training)

9. Kurikulum 2004

Dibagi dalam 3 program keahlian :

- a. Administrasi Perkantoran
- b. Akuntansi
- c. Penjualan

Perubahan yang terjadi pada Kurikulum 2004 adalah perubahan substansi yang diajarkan dan disajikan dalam berbagai kompetensi sub materi yang diajarkan, disajikan mata diklat yang dikemas dalam berbagai kelompok dan di organisasikan menjadi program normatif, adaptif dan produktif.

10. Kurikulum 2006

Kurikulum 2006 ini dibagi menjadi 5 program keahlian yaitu:

- a. Akuntansi
- b. Administrasi perkantoran
- c. Penjualan
- d. Garment
- e. Multimedia

Pendekatan yang diterapkan sekolah pada kurikulum ini adalah :

- a. BBC (Broad Based Curriculum)
- b. CBT (Competency based Training)
- c. Akademik
- d. Life Skill
- e. Mastery learning
- f. PBT (Production based Training)

commit to user

B. Deskripsi Data Khusus

Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan metode ceramah. Sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar siswa mata diklat akuntansi pada materi Utang.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dibuat deskripsi data khusus sebagai berikut :

1. Data Hasil Uji Coba Instrumen

a. **Validitas Uji Coba Tes Prestasi Belajar**

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa dari 20 soal terdapat 18 butir soal valid dan 2 butir soal tidak valid sehingga untuk diujikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol 2 soal yang tidak valid tersebut diganti dengan 2 butir soal yang telah lebih dahulu diujikan kevaliditasannya. Rincian uji validitas dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Ringkasan Validitas uji coba soal

No	Kriteria	No. Soal	Jumlah
1	Valid	1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	18
2	Tidak Valid	3, 6	2
			20

b. **Reliabilitas Uji Coba Tes Prestasi Belajar**

Uji reliabilitas menggunakan rumus KR-20 dapat diperoleh hasil perhitungan reliabilitas tes prestasi belajar sebesar $r_{11} = 0,828 > 0,361$ sehingga reliabilitas tes termasuk baik.

c. **Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba Tes Prestasi Belajar**

Analisis tingkat kesukaran instrumen uji coba dilakukan untuk mengetahui keseimbangan perangkat tes yang telah disusun. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dari 20 soal terdapat 13 soal dengan kriteria mudah dan 7 soal dengan kriteria sedang. Rincian tingkat kesukaran soal uji coba dapat disajikan dalam tabel berikut:

commit to user

Tabel 4. Ringkasan Tingkat Kesukaran uji coba soal

No	Kriteria	No. Soal	Presentase
1	Sukar	-	
2	Sedang	3, 5, 6, 9, 16, 19, 20	35%
3	Mudah	1, 2, 4, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18	65%
			100%

d. Daya Beda Soal Uji Coba Tes Prestasi Belajar

Berdasarkan perhitungan daya pembeda dari 20 soal terdapat 11 soal dengan kriteria baik dan 9 soal dengan kriteria cukup baik. Rincian daya beda soal uji coba dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Ringkasan Daya Beda uji coba soal

No	Kriteria	No. Soal	Presentase
1	Jelek	-	
2	Cukup	3, 5, 6, 7, 9, 11, 15, 17, 18	45%
3	Baik	1, 2, 4, 8, 10, 12, 13, 14, 16, 19, 20	55%
			100%

2. Data Hasil Nilai Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

a. Data Nilai Kemampuan Awal Sebelum Mendapat Perlakuan

Data tentang nilai kemampuan awal sebelum mendapat perlakuan diperoleh data hasil pencatatan dokumentasi mengenai prestasi belajar, yaitu berupa nilai hasil ulangan harian mata pelajaran akuntansi pada materi sebelumnya.

1) Kelas Kontrol

Nilai kemampuan awal siswa kelas XI Ak 1 selaku kelas kontrol memiliki rentang antara 60 sampai 85 dan hasil perhitungan menunjukkan :

Rata-rata (M) = 68,25

Modus (Mo) = 67,35

Median (Me) = 69,5

Standar deviasi (s) = 6,05

Distribusi frekuensi data nilai kemampuan awal siswa pada kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Awal Siswa Kelas Kontrol

Kelas interval	Frekuensi kelas kontrol		x_i	Kriteria
	Absolut	Relatif		
60-64	6	15%	62	Kurang
65-69	14	35%	67	Sedang
70-74	12	30%	72	Baik
75-79	6	15%	77	Baik
80-84	1	2,5%	82	Baik sekali
85-89	1	2,5%	87	Baik sekali
Jumlah	40	100%		

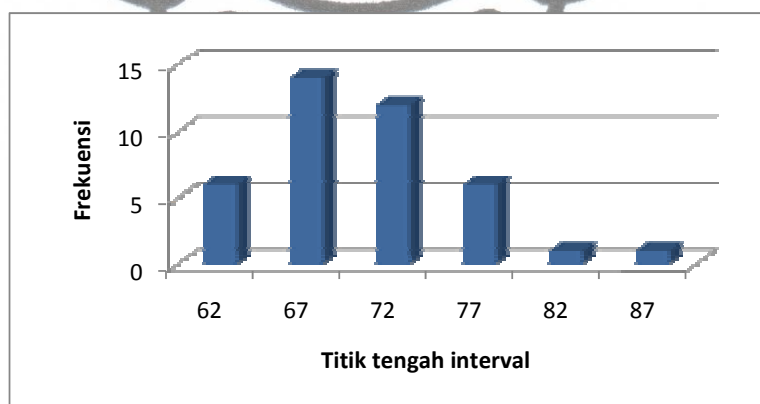
Berdasarkan distribusi frekuensi nilai kemampuan awal siswa kelas kontrol diatas diketahui bahwa :

- Terdapat 6 siswa (15%) dengan kemampuan awal dibawah rata-rata, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan awal siswa kelas kontrol adalah kurang.
- Terdapat 14 siswa (35%) yang memiliki nilai kemampuan awal berada pada nilai rata-rata, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan awal siswa kelas kontrol adalah sedang (cukup baik).
- Terdapat 20 siswa (50%) dengan kemampuan awal diatas rata-rata, dari 20 siswa tersebut dapat dikatakan bahwa 18 siswa (45%) memiliki kemampuan awal baik, 2 siswa (5%) memiliki kemampuan awal baik sekali.

Berdasarkan data diatas secara garis besar terdapat 3 kriteria pengelompokan siswa yang berdasarkan pada nilai kemampuan awal siswa, yaitu siswa dengan nilai kemampuan awal kurang, sedang dan baik.

Sejumlah siswa kelas kontrol yang memiliki nilai kemampuan awal kurang disebabkan beberapa alasan antara lain, siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru, siswa juga kurang aktif dalam bertanya mengenai materi yang telah disampaikan guru dan siswa umumnya kurang perhatian, kurang konsentrasi tetapi kalau nilainya jelek guru yang disalahkan serta banyak siswa yang sering tidak mengikuti pelajaran dikarenakan siswa tersebut ada kegiatan pada saat jam pelajaran atau ekstrakurikuler yang mewajibkan mereka meninggalkan pelajaran pada saat itu juga. Pada kelas kontrol selain siswa dengan nilai kemampuan awal yang tergolong kurang, ada juga sejumlah siswa dengan kemampuan awal yang tergolong baik. Hal ini dikarenakan siswa sudah memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar yaitu dengan memperhatikan guru saat mengajar agar lebih mudah memahami materi yang diajarkan sehingga mampu mendapatkan nilai diatas rata-rata.

Data distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat dalam bentuk histogram sebagai berikut :



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Awal Siswa Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar diagram batang diatas terdapat 6 kelas interval, dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) 68,25. Sebelum kelas interval kelompok rata-rata terdapat 1 kelas interval yaitu kelas interval 60-64 (titik tengah 67) dengan frekuensi 6 siswa, karena

berada dibawah kelompok rata-rata maka dikatakan bahwa kelas ini memiliki kemampuan awal kurang baik.

Kelompok rata-rata berada pada kelas interval 65-69 (titik tengah 67) dengan jumlah frekuensi 14 siswa, karena berada pada kelompok rata-rata maka dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa adalah sedang atau cukup baik.

Sesudah kelas interval kelompok rata-rata terdapat 4 kelas interval yaitu kelas interval 70-74 (titik tengah 72) dengan frekuensi 12 siswa, kelas interval 75-79 (titik tengah 77) dengan frekuensi 6 siswa, kelas interval 80-84 (titik tengah 82) dengan frekuensi 1 siswa dan kelas interval 85-89 (titik tengah 87) dengan frekuensi 1 siswa. Karena berada diatas kelompok rata-rata maka dikatakan bahwa keempat kelas tersebut memiliki nilai kemampuan awal baik dan baik sekali.

Klasifikasi yang terjadi di sekolah pada umumnya yaitu nilai kurang lebih sedikit dari nilai rata-rata kelas, sedangkan nilai sedang biasanya paling banyak di kelas atau merupakan nilai rata-rata siswa dan nilai baik dan baik sekali biasanya sedikit jumlahnya dari tiap-tiap kelas, karena kemampuan siswa pada umumnya berada dalam rata-rata kelas.

2) Kelas Eksperimen

Nilai kemampuan awal siswa kelas XI Ak 2 sebagai kelas eksperimen memiliki rentang antara 60 sampai 80 dan hasil perhitungan menunjukkan:

$$\text{Rata-rata (M)} = 70,5$$

$$\text{Modus (Mo)} = 70$$

$$\text{Median (Me)} = 69,9$$

$$\text{Standar deviasi (s)} = 4,64$$

Distribusi frekuensi data nilai kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Awal Siswa Kelas Eksperimen

Kelas interval	Frekuensi kelas eksperimen		x_i	Kriteria
	Absolut	Relatif		
60-63	1	2,5%	61,5	Kurang
64-64	10	25%	65,5	Kurang
68-71	15	37,5%	69,5	Sedang
72-75	1	2,5%	73,5	Baik
76-79	11	27,5%	77,5	Baik
80-83	2	5%	81,5	Baik sekali
Jumlah	40	100%		

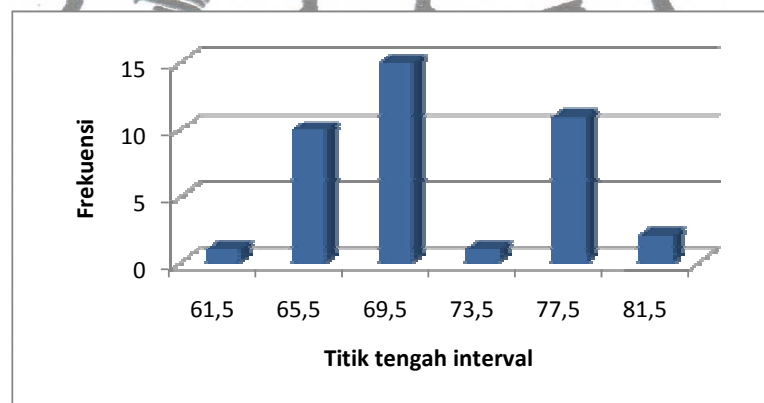
Berdasarkan distribusi frekuensi nilai kemampuan awal siswa kelas eksperimen diatas diketahui bahwa :

- Terdapat 11 siswa (27,5%) dengan kemampuan awal dibawah rata-rata, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan awal siswa kelas eksperimen adalah kurang.
- Terdapat 15 siswa (37,5%) yang memiliki nilai kemampuan awal berada pada nilai rata-rata, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan awal siswa kelas eksperimen adalah sedang (cukup baik).
- Terdapat 14 siswa (35%) dengan kemampuan awal diatas rata-rata, dari 14 siswa tersebut dapat dikatakan bahwa 12 siswa (30%) memiliki kemampuan awal baik, 2 siswa (5%) memiliki kemampuan awal baik sekali.

Berdasarkan data diatas secara garis besar terdapat 3 kriteria pengelompokan siswa yang berdasarkan pada nilai kemampuan awal siswa, yaitu siswa dengan nilai kemampuan awal kurang, sedang dan baik. Sejumlah siswa kelas eksperimen yang memiliki nilai kemampuan awal kurang disebabkan beberapa alasan antara lain, siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru, siswa juga kurang aktif dalam bertanya

mengenai materi yang telah disampaikan guru, serta banyak siswa yang sering tidak mengikuti pelajaran dikarenakan siswa tersebut ada kegiatan pada saat jam pelajaran misalnya saja latihan Pramuka karena akan ada lomba antar SMA atau sederajat. Pada kelas eksperimen selain siswa dengan nilai kemampuan awal yang tergolong kurang, ada juga sejumlah siswa dengan kemampuan awal yang tergolong baik. Hal ini dikarenakan siswa sudah memiliki motivasi dan minat belajar tinggi yang berasal dari dirinya sendiri yaitu dengan memperhatikan guru saat mengajar agar lebih mudah memahami materi yang diajarkan sehingga nilainya baik.

Data distribusi frekuensi nilai kemampuan awal siswa kelas eksperimen tersebut dapat dilihat dalam bentuk histogram sebagai berikut :



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Awal Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar diagram batang diatas terdapat 6 kelas interval, dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) 70,5. Sebelum kelas interval kelompok rata-rata terdapat 2 kelas interval yaitu kelas interval 60-63 (titik tengah 61,5) dengan frekuensi 1 siswa dan kelas interval 64-67 (titik tengah 65,5) dengan frekuensi 10. Karena berada dibawah kelompok rata-rata maka dikatakan bahwa kelas ini memiliki kemampuan awal kurang baik.

Kelompok rata-rata berada pada kelas interval 68-71 (titik tengah 69,5) dengan jumlah frekuensi 15 siswa, karena berada pada kelompok

rata-rata maka dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa adalah sedang atau cukup baik.

Sesudah kelas interval kelompok rata-rata terdapat 3 kelas interval yaitu kelas interval 72-75 (titik tengah 73,5) dengan frekuensi 11 siswa, kelas interval 76-79 (titik tengah 77,5) dengan frekuensi 1 siswa, dan kelas interval 80-83 (titik tengah 81,5) dengan frekuensi 2 siswa. Karena berada diatas kelompok rata-rata maka dikatakan bahwa ketiga kelas tersebut memiliki nilai kemampuan awal baik dan baik sekali.

Klasifikasi yang terjadi di sekolah pada umumnya yaitu nilai kurang lebih sedikit dari nilai rata-rata kelas, sedangkan nilai sedang biasanya paling banyak di kelas atau merupakan nilai rata-rata siswa dan nilai baik dan baik sekali biasanya sedikit jumlahnya dari tiap-tiap kelas, karena kemampuan siswa pada umumnya berada dalam rata-rata kelas.

b. Data Nilai Tes Prestasi Setelah Mendapat Perlakuan

1) Kelas Kontrol

Prestasi belajar akuntansi siswa kelas kontrol yang mendapat perlakuan pembelajaran dengan metode ceramah berupa nilai tes yang diberikan diakhir kegiatan pengajaran memiliki rentang antara 65 sampai 90, dan hasil perhitungan menunjukkan :

Rata-rata (M) = 75,38

Modus (Mo) = 77

Median (Me) = 77,16

Standar deviasi (s) = 5,36

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Nilai Prestasi Belajar Akuntansi Kelas Kontrol

Kelas interval	Frekuensi kelas kontrol		x_i	Kriteria
	Absolut	Relatif		
65-69	2	5%	67	Kurang
70-74	10	25%	72	Kurang

75-79	15	37,5%	77	Sedang
80-84	10	25%	82	Baik
85-89	2	5%	87	Baik sekali
90-94	1	2,5%	92	Baik sekali
Jumlah	40	100%		

Berdasarkan distribusi frekuensi nilai prestasi belajar akuntansi siswa kelas kontrol diatas diketahui bahwa :

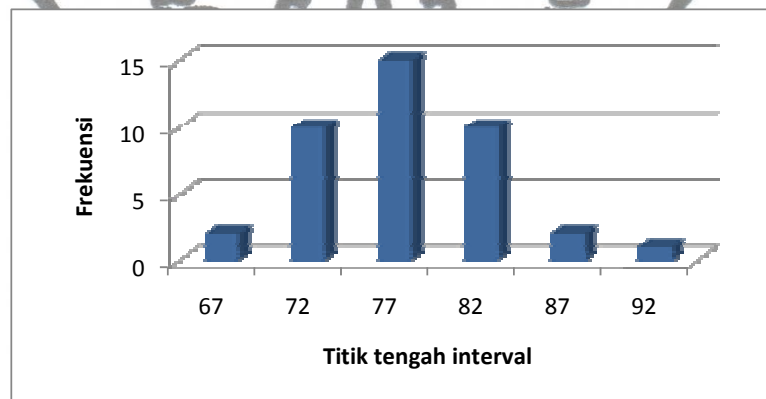
- Terdapat 12 siswa (30%) dengan nilai prestasi belajar akuntansi dibawah rata-rata, hal ini dapat diartikan bahwa nilai prestasi belajar akuntansi kurang baik
- Terdapat 15 siswa (37,5%) yang memiliki nilai prestasi belajar akuntansi berada pada nilai rata-rata, hal ini dapat diartikan bahwa nilai prestasi belajar akuntansi siswa kelas kontrol adalah sedang atau cukup baik.
- Terdapat 13 siswa (32,5%) dengan nilai prestasi belajar akuntansi diatas rata-rata, dari 13 siswa tersebut dapat dikatakan bahwa 10 siswa (25%) memiliki nilai prestasi belajar akuntansi baik dan 3 siswa (7,5%) memiliki nilai prestasi belajar akuntansi baik sekali.

Berdasarkan data diatas secara garis besar terdapat 3 kriteria pengelompokan siswa yang berdasarkan pada nilai prestasi siswa, yaitu kurang, sedang dan baik. Sejumlah siswa kelas kontrol yang memiliki nilai prestasi kurang disebabkan beberapa alasan antara lain, siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru, siswa juga kurang aktif dalam bertanya mengenai materi yang telah disampaikan guru, serta banyak siswa yang sering tidak mengikuti pelajaran dikarenakan siswa tersebut ada kegiatan dijam pelajaran misalnya kegiatan PMR, PKS maupun PRAMUKA yang akan mengikuti lomba tingkat Karisedenan. Pada kelas kontrol selain siswa dengan nilai prestasi yang tergolong kurang, ada juga sejumlah siswa dengan nilai prestasi yang tergolong baik. Hal ini

dikarenakan siswa sudah memiliki motivasi dan minat yang tinggi dalam belajar yaitu dengan memperhatikan guru saat mengajar agar lebih mudah memahami materi yang diajarkan sehingga nilainya diatas rata-rata dan juga siswa tersebut mengikuti jam tambahan diluar jam sekolah agar lebih paham dalam pelajaran akuntansi.

Klasifikasi yang terjadi di sekolah pada umumnya yaitu nilai kurang lebih sedikit dari nilai rata-rata kelas, sedangkan nilai sedang biasanya paling banyak di kelas atau merupakan nilai rata-rata siswa dan nilai baik dan baik sekali biasanya sedikit jumlahnya dari tiap-tiap kelas, karena kemampuan siswa pada umumnya berada dalam rata-rata kelas.

Data distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat dalam bentuk histogram sebagai berikut :



Gambar 5. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar diagram batang diatas terdapat 6 kelas interval, dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) 75,38. Sebelum kelas interval kelompok rata-rata terdapat 2 kelas interval yaitu kelas interval 65-69 (titik tengah 67) dengan frekuensi 2 siswa dan kelas interval 70-74 (titik tengah 72) dengan frekuensi 10. Karena berada dibawah kelompok rata-rata maka dikatakan bahwa kedua kelas tersebut memiliki nilai prestasi belajar akuntansi kurang baik.

Kelompok rata-rata berada pada kelas interval 75-79 (titik tengah 77) dengan jumlah frekuensi 15 siswa. Karena berada pada kelompok rata-

rata maka dapat dikatakan bahwa siswa kelas kontrol memiliki nilai prestasi belajar akuntansi sedang atau cukup baik.

Sesudah kelas interval kelompok rata-rata terdapat 3 kelas interval yaitu kelas interval 80-84 (titik tengah 82) dengan frekuensi 10 siswa, kelas interval 85-89 (titik tengah 87) dengan frekuensi 2 siswa dan kelas interval 90-94 (titik tengah 92) dengan frekuensi 1 siswa. Karena berada diatas kelompok rata-rata maka dikatakan bahwa ketiga kelas tersebut memiliki nilai prestasi belajar akuntansi baik dan baik sekali.

2) Kelas Eksperimen

Prestasi belajar akuntansi siswa kelas eksperimen yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berupa nilai tes yang diberikan diakhir kegiatan pengajaran memiliki rentang antara 70 sampai 90, dan hasil perhitungan menunjukkan :

$$\text{Rata-rata (M)} = 78,88$$

$$\text{Modus (Mo)} = 77,86$$

$$\text{Median (Me)} = 78,3$$

$$\text{Standar deviasi (s)} = 5,125$$

Distribusi frekuensi data nilai prestasi belajar akuntansi siswa pada kelas eksperimen disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Nilai Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Eksperimen

Kelas interval	Frekuensi kelas eksperimen		x_i	Kriteria
	Absolut	Relatif		
70-73	3	7,5%	71,5	Kurang
74-77	14	35%	75,5	Kurang
78-81	15	37,5%	79,5	Sedang
82-85	5	12,5%	83,5	Baik
86-89	1	2,5%	87,5	Baik sekali
90-93	2	5%	91,5	Baik sekali

Jumlah	40	100%		
--------	----	------	--	--

Berdasarkan distribusi frekuensi nilai prestasi belajar akuntansi siswa kelas eksperimen diatas diketahui bahwa :

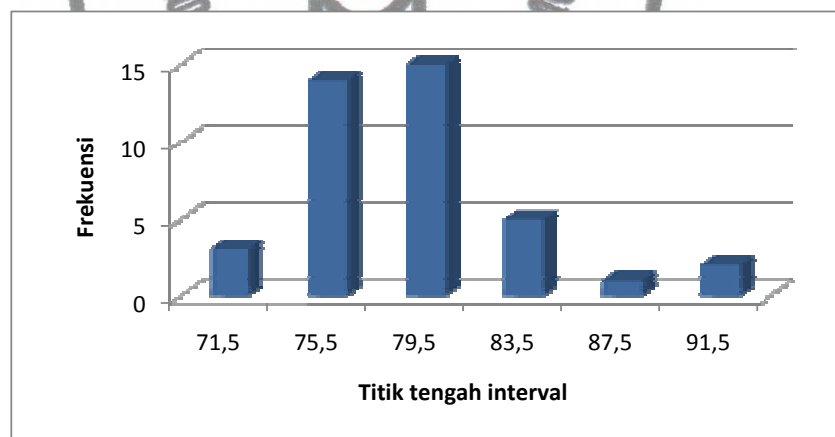
- a) Terdapat 17 siswa (42,5%) dengan nilai prestasi belajar akuntansi dibawah rata-rata kelas, hal ini dapat diartikan bahwa nilai prestasi belajar akuntansi kurang baik
- b) Terdapat 15 siswa (37,5%) yang memiliki nilai prestasi belajar akuntansi berada pada nilai rata-rata, hal ini dapat diartikan bahwa nilai prestasi belajar akuntansi siswa kelas eksperimen adalah sedang atau cukup baik.
- c) Terdapat 8 siswa (20%) dengan nilai prestasi belajar akuntansi diatas rata-rata kelas, dari 8 siswa tersebut dapat dikatakan bahwa 5 siswa (12,5%) memiliki nilai prestasi belajar akuntansi baik dan 3 siswa (7,5%) memiliki nilai prestasi belajar akuntansi baik sekali.

Berdasarkan data diatas secara garis besar terdapat 3 kriteria pengelompokan siswa yang berdasarkan pada nilai prestasi belajar siswa, yaitu kurang, sedang dan baik. Sejumlah siswa kelas eksperimen yang memiliki nilai prestasi belajar kurang disebabkan beberapa alasan antara lain, siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru, siswa juga kurang aktif dalam bertanya mengenai materi yang telah disampaikan guru dan siswa umumnya kurang perhatian, kurang konsentrasi tetapi kalau nilainya jelek guru yang disalahkan serta banyak siswa yang sering tidak mengikuti pelajaran dikarenakan siswa tersebut ada kegiatan pada saat jam pelajaran atau ekstrakurikuler yang mewajibkan mereka meninggalkan pelajaran pada saat itu juga. Pada kelas eksperimen selain siswa dengan nilai prestasi tergolong kurang, ada juga sejumlah siswa dengan nilai prestasi yang tergolong baik. Hal ini dikarenakan siswa sudah memiliki motivasi dan minat belajar tinggi yang berasal dari dirinya sendiri yaitu dengan memperhatikan guru saat mengajar agar lebih mudah memahami

materi yang diajarkan sehingga nilainya baik dan ada juga siswa yang mengikuti bimbingan belajar diluar jam sekolah untuk memperdalam pelajaran akuntansi. Selain itu dengan penggunaan metode mengajar yang berbeda yaitu dengan tipe *Think Pair Share* siswa merasa senang dan lebih bersemangat dalam menerima pelajaran daripada pembelajaran dengan metode ceramah.

Klasifikasi yang terjadi di sekolah pada umumnya yaitu nilai kurang lebih sedikit dari nilai rata-rata kelas, sedangkan nilai sedang biasanya paling banyak di kelas atau merupakan nilai rata-rata siswa dan nilai baik dan baik sekali biasanya sedikit jumlahnya dari tiap-tiap kelas, karena kemampuan siswa pada umumnya berada dalam rata-rata kelas.

Data distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat dalam bentuk histogram sebagai berikut :



Gambar 6. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar diagram batang diatas terdapat 6 kelas interval, dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) 78,88. Sebelum kelas interval kelompok rata-rata terdapat 2 kelas interval yaitu kelas interval 70-73 (titik tengah 71,5) dengan frekuensi 3 siswa dan kelas interval 74-77 (titik tengah 75,5) dengan frekuensi 14. Karena berada

dibawah kelompok rata-rata maka dikatakan bahwa kedua kelas ini memiliki nilai prestasi belajar akuntansi kurang baik.

Kelompok rata-rata berada pada kelas interval 78-81 (titik tengah 79,5) dengan jumlah frekuensi 15 siswa, karena berada pada kelompok rata-rata maka dapat dikatakan bahwa nilai prestasi belajar akuntansi siswa adalah sedang atau cukup baik.

Sesudah kelas interval kelompok rata-rata terdapat 3 kelas interval yaitu kelas interval 82-85 (titik tengah 83,5) dengan frekuensi 5 siswa, kelas interval 86-89 (titik tengah 87,5) dengan frekuensi 1 siswa, dan kelas interval 90-93 (titik tengah 91,5) dengan frekuensi 2 siswa. Karena berada diatas kelompok rata-rata maka dikatakan bahwa ketiga kelas tersebut memiliki nilai prestasi belajar akuntansi baik dan baik sekali.

3. Pengujian Prasyarat Analisis

Prasyarat analisis data yang harus dipenuhi dalam penelitian eksperimen ini adalah dengan *t-matching* yaitu untuk menyamakan kedua kelas agar berangkat dari titik tolak yang sama sebelum dilakukan eksperimen. Dalam menggunakan *t-matching*, langkah sebelumnya yang harus ditempuh adalah melalui *mean matching* dan *varian matching*.

a. Mean Matching

Melalui perhitungan mean matching diketahui nilai rata – rata awal kelas kontrol (M_k) adalah 68,25 dan nilai rata – rata awal kelas eksperimen (M_e) adalah 70,5 sehingga dapat dikatakan kedua kelas tersebut memiliki kemampuan awal yang hampir sama.

b. Varian Matching

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai varian dari kelas kontrol (V_k) sebesar 0,863 dan varian dari kelas eksperimen (V_e) sebesar 0,52. Dari kedua varian tersebut, varian dari kelas kontrol lebih besar dari varian kelas eksperimen, sehingga dapat diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,71 dan F_{tabel} sebesar 1,69. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tidak ada perbedaan variabilitas karena keduanya berasal dari

commit to user

satu populasi yang sama variannya, sehingga dapat dikatakan kedua kelas tersebut telah di-matched dalam segi variabilitasnya.

c. *t*-matching

Berdasarkan hasil uji *t*-matching diperoleh t_{hitung} sebesar 1,866, syarat bahwa kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dan db 78 diperoleh t_{tabel} sebesar 1,997.

Berdasarkan hasil tersebut berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan awal antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen, sehingga kelas kontrol dan kelas eksperimen berangkat dari titik yang sama

4. Pengujian Hipotesis

a. Hipotesis Pertama

Berdasarkan *post test* yang dilakukan pada akhir pengajaran diperoleh nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 75,38 dan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 78,88, syarat bahwa kedua kelas tidak ada perbedaan yang signifikan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hasil analisis dengan menggunakan *t*-test memperoleh $t_{hitung} = 2,986$ sedangkan $t_{tabel} = 1,997$ pada taraf signifikansi 5% dan db=78. Berdasarkan analisis tersebut berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,986 > 1,997$ atau H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar antara metode ceramah dengan tipe *Think Pair Share*.

b. Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar 2,986 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 75,38 dan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 78,88. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah.

5. Pembahasan Hasil Analisis Data

Penelitian ini diambil dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai sampel dari populasi yang ada, untuk kelas eksperimen mendapat pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sedangkan untuk kelas kontrol mendapat pengajaran dengan menggunakan metode ceramah. Karena penelitian ini sifatnya membandingkan prestasi belajar antara dua kelas, maka sebelum penelitian dimulai harus dipastikan terlebih dahulu bahwa kedua kelas berangkat dari titik kemampuan awal yang sama, untuk itu perlu diadakan analisis prasyarat dengan menggunakan *t-matching*. Berdasarkan hasil perhitungan *t-matching* diperoleh hasil yaitu $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1,866 < 1,997$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan awal antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen atau dapat diartikan bahwa kedua kelas berangkat dari titik kemampuan awal yang sama.

Selanjutnya kedua kelas diberi perlakuan dengan metode mengajar yang berbeda kemudian diberikan tes prestasi untuk pengambilan data. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan *t-test* atau uji-t untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil dari pengujian hipotesis tersebut yaitu diperoleh $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $2,986 \geq 1,997$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu terdapat perbedaan prestasi belajar antara kelas kontrol yang diberi perlakuan metode ceramah dengan kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen sebesar 78,88 dan rata-rata nilai *post-test* kelas kontrol sebesar 75,38. Berdasarkan nilai rata-rata kedua kelas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah.

Perbedaan nilai rata-rata prestasi belajar akuntansi kedua kelas tersebut membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih menarik, lebih memotivasi, lebih menyenangkan dan banyak melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar dari pada metode ceramah yang monoton dan

seringkali membosankan. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah. Pembelajaran tipe TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif, dimana partisipasi atau keaktifan siswa sangat dibutuhkan. Dari pengamatan yang dilakukan dikelas eksperimen selama pengajaran berlangsung keaktifan siswa sangat terlihat, keaktifan siswa tersebut antara lain adanya keaktifan berdiskusi dengan teman satu timnya, serta keaktifan mengerjakan soal latihan yang diberikan guru, anggota tim saling membantu sehingga semua anggota tim mampu menguasai materi yang dipelajari. Jadi, dalam TPS kerja sama antar kelompok sangat diperlukan, lain halnya dengan pengamatan yang dilakukan dikelas kontrol, dikelas ini siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan dari guru. Walaupun ada tanya jawab dan pemberian tugas dari guru, namun hanya guru lah yang mengambil peran aktif dalam pembelajaran, siswa cenderung pasif hanya sebagai penerima informasi dari guru, partisipasi siswa pun juga kurang dan siswa mengalami kejenuhan dalam belajar. Pembelajaran tipe TPS juga dapat meningkatkan kerja sama antar kelompok, siswa dengan kemampuan yang lemah dapat dibantu oleh siswa lain yang kemampuannya lebih tinggi, selain itu proses pembelajaran yang dilakukan guru menjadi lebih bervariasi, pembelajaran menjadi lebih menarik dan hidup.

Hasil pengamatan dapat terlihat bahwa terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, kelas yang menggunakan pembelajaran TPS berbeda dengan kelas yang menggunakan metode ceramah, pembelajaran tipe TPS lebih dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari pada metode ceramah.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan prestasi belajar antara pembelajaran menggunakan tipe *think pair share* dengan metode ceramah. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hit} > t_{tabel}$ yaitu $2,986 > 1,997$ pada taraf signifikansi 5% dan db 78.
- b. Tipe *think pair share* lebih efektif diterapkan dari pada metode ceramah, yang ditandai dengan adanya peningkatan prestasi belajar setelah mendapat perlakuan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan prestasi belajar akuntansi pada kelas eksperimen rata-rata kemampuan awal 70,5 dan rata-rata nilai tes akhir sebesar 78,88 sedangkan kelas kontrol rata-rata kemampuan awal 68,25 dan rata-rata nilai tes akhir sebesar 75,38. Jadi dapat disimpulkan kedua pembelajaran tersebut sama-sama meningkatkan prestasi belajar, namun pembelajaran dengan tipe *think pair share* (8,38) peningkatannya lebih tinggi daripada pembelajaran dengan metode ceramah (7,13).

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka implikasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran akuntansi dengan tipe *think pair share* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran akuntansi menggunakan metode ceramah. Simpulan hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Trianto (2007) yang menyatakan bahwa struktur TPS memberikan kesempatan yang sama pada semua siswa untuk mendiskusikan ide-ide mereka, hal ini penting karena siswa mulai untuk membangun pengetahuan mereka dalam diskusi ini, di samping untuk mengetahui apa yang mereka dapat lakukan dan belum ketahui, proses aktif ini biasanya tidak tersedia bagi siswa

dalam pembelajaran tradisional. Berdasarkan keunggulan dan kelemahan dari masing-masing model pembelajaran baik tipe *think pair share* maupun metode ceramah serta penelitian dari R. Gunawan Sudarmanto (2006), Siti Nurjanah (2010) dan Wahyuni (2010) menyimpulkan bahwa ada kenaikan prestasi belajar pada siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi guru, khususnya guru akuntansi sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar, selain itu guru harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar, serta harus mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing metode mengajar, khususnya pada mata diklat akuntansi sehingga dengan pemilihan metode mengajar yang tepat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian yang telah penulis sampaikan diatas, maka peneliti menyampaikan saran-saran yang diharapkan dapat memberikan keberhasilan bagi siswa pada saat mengikuti proses belajar mengajar.

1. Bagi Siswa

Siswa hendaknya secara aktif terlibat dalam proses belajar mengajar baik fisik, mental maupun pikiran untuk benar-benar memahami, mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa harus dibiasakan untuk memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok sehingga siswa mendapatkan pengetahuan optimal bukan hanya dari guru tetapi siswa menemukan langsung dan membangun sendiri pengetahuan mereka melalui membaca, latihan soal maupun sumber- sumber belajar yang lain.

2. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan tipe *think pair share* dalam pembelajaran mata diklat akuntansi. Tipe *think pair share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Tipe *Think Pair Share* menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota). Langkah-langkahnya secara sederhana adalah sebagai berikut: *Thinking* (berpikir) yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri. *Pairing* (berpasangan) yaitu siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada langkah pertama. *Sharing* (berbagi) yaitu meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Saat proses belajar mengajar guru akan mengkoordinasikan kelas sesuai dengan sistem sosial yang berlaku dimasyarakat sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari. Guru hendaknya mampu membuat suasana belajar yang terpusat kepada siswa sehingga siswa dapat berperan secara aktif dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan dapat dicapai dengan baik.

3. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya mampu menyediakan guru-guru yang profesional dan berpengalaman dalam menggunakan berbagai metode mengajar. Selain itu sekolah harus menyediakan fasilitas-fasilitas mengajar yang memadai. Dengan demikian akan mampu meningkatkan prestasi siswa secara optimal sehingga tujuan dapat tercapai.